

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam Undang-Undang tentang Pers no 40 tahun 1990 menyebutkan bahwa pers nasional atau media massa bertugas menyampaikan informasi, menghibur, mendidik, koreksi serta kontrol sosial, maka dari itu pers yang ada di Indonesia seyogianya mampu menerapkan fungsinya sesuai dengan aturan yang berlaku. Selain fungsi tersebut, pers berfungsi sebagai lembaga ekonomi yang memiliki arti bahwa pers dituntut berorientasi komersial untuk memperoleh keuntungan finansial, namun orientasi dan misi komersial tidak boleh mengurangi, bahkan hingga meniadakan fungsi dan tanggung jawab sosial pers. Yang artinya, dalam menjalankan praktiknya, pers Indonesia memiliki kebebasan yang dijamin Undang-Undang Dasar (UUD), namun disisi lain pers yang bebas juga memiliki tanggung jawab yang tertuang dalam UU pers dan Kode Etik Jurnalistik

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang berlangsung sangat cepat serta persaingan antar industri media dewasa ini, sering menggoda banyak pihak untuk mengabaikan etika jurnalisme yang ada, kerap kali pula digadaikan hanya demi mendapatkan keuntungan lebih untuk pribadi, perusahaan maupun golongan tertentu, salah satu hal yang sering menjadi alasan ialah kondisi finansial yang sering dihadapi perusahaan media.

Praktik jurnalisme yang masih diterapkan media massa dan wartawan dengan berlandaskan pandangan lama "*bad news is a good news*", pendekatan

negatif, atau berita buruk akan menghasilkan berita bagus masih mendominasi wajah media massa di Indonesia dan menjadi nilai jual yang cukup tinggi, terutama untuk berita mengenai bencana alam, terorisme, kecelakaan, korupsi, kriminalitas dan pelecehan seksual. Sebagaimana disinggung Jhon Tierney dalam artikel yang dirilis *Tirto.id*, dengan judul Membaca Trend Jurnalisme Positif, ia mengatakan bahwa di *The New York Times*, pandangan umum dalam dunia jurnalistik adalah “bad news sells”. Semakin berdarah, semakin bernilai (sebagai berita). Berita baik itu bukan berita. (Zen, 2018)

Salah satu contoh adalah saat sebuah peristiwa bencana terjadi, hampir semua media akan menjadikan peristiwa tersebut sebagai *headline* medianya. Media berlomba-lomba menyajikan berita sedahsyat mungkin, dengan mengedepankan data korban jiwa dan kerusakan yang diakibatkannya, serta foto maupun visual bernilai human interest yang menggugah nurani khalayak untuk berempati serta memberitakan update berita secara terus menerus, terutama data jumlah korban meninggal yang terkadang tidak konsisten. Senjata utama tersebut kerap kali digunakan secara berlebihan dalam pemberitaan tanpa memperkirakan dampak negatif pada fisik maupun psikologis yang bisa jadi melemahkan harapan atau menakutkan bagi khalayak.

Dibalik niat mulia media dan wartawan untuk menginformasikan korban bencana kepada khalayak, bisa jadi secara tidak sadar bisa mengakibatkan bencana kedua setelah para korban. Dilema antara idealisme, tanggung jawab pada khalayak, serta perusahaan yang menaunginya, sering menyebabkan praktek jurnalisme wartawan dilapangan terbentur oleh agenda setting dari media.

Ditambah dengan persaingan konten media, tuntutan redaksi yang menginginkan berita-berita luar biasa dan bisa diakses secara cepat kini menjadi tuntutan utama.

Beragam dampak tersebut sejalan dengan temuan dalam survey yang dilakukan oleh American Psychological Association pada 2017 yang dikutip dari *Tirto.id*, bahwa hasil temuan dari survey terhadap 3.440 warga AS berusia 18, sebanyak 95% responden membaca berita secara rutin. Dari persentase tersebut, 56% menyatakan aktivitas tersebut memicu stress dalam diri mereka dan 72% responden merasa pemberitaan di media dikemas secara berlebihan. Terkait berita buruk seperti tentang bencana atau aksi terorisme, pakar psikologi juga menemukan efek lebih jauh dari hal ini. Dr. Pam Ramsden dari University of Bradford, Inggris, menyatakan sebagian orang yang mengonsumsi berita tragedi mengalami *post-traumatic stress* dan mesti menjalani perawatan khusus. (Zen, 2018)

Dalam praktik jurnalisme dewasa ini, jurnalisme positif hadir sebagai salah satu bentuk pemikiran baru yang masih memerlukan dasar-dasar teoritis yang kuat untuk menjabarkannya. Hingga kini Jurnalisme positif masih terus dikaji, walaupun secara definitif Jurnalisme positif belum memiliki definisi secara baku. Namun bukan berarti kajian mengenai Jurnalisme positif menjadi sesuatu yang anti untuk disampaikan atau dikaji dalam perspektif keilmuan. Setidaknya ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai pedoman kasar yang bisa digunakan untuk menjelaskan pengertian jurnalisme positif dengan cara menentukan unsur-unsur isi, pedoman media, serta Kode Etik Jurnalistik yang tertuang dalam Undang-Undang Pers di Indonesia. Hadirnya jurnalisme positif yang diterapkan

beberapa media di Indonesia, membuat wartawan, media atau perusahaan pers, diharapkan dapat memberikan dampak positif, sehingga hal tersebut dapat menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang rakyatnya kuat dan penuh optimisme dalam menjalani kehidupan.

Latar belakang tersebut didukung pula pernyataan dalam buku *Rambu-Rambu dan Etika Jurnalistik*, media massa serta masyarakat harus bersinergi mengembalikan sikap optimisme terhadap berita-berita positif. Paradigma jurnalisme tidak bisa terus mengutamakan jargon *bad news is a good news*. Masyarakat kini memerlukan berita-berita yang mengandung harapan, optimisme dan positif. (Syah, 2011:164)

Selain itu berdasarkan pengamatan peneliti, jurnalisme positif di Indonesia diawali oleh deklarasi Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) tentang jurnalisme positif, yang selanjutnya konsep tersebut diterapkan pula oleh beberapa media online dalam pemberitaan, artikel, konten media sosial, diantaranya *Beritasatu media*, *Goodnewsfromindonesia.co.id*, *Timesindonesia.co.id*, serta *Beritabaik.id* yang secara konsisten membuat konten jurnalisme positif, baik berupa berita, artikel, infografis, serta video.

Hadirnya jurnalisme positif menawarkan pemahaman baru bahwa berita buruk pun bisa ditampilkan sisi positif, dan berita yang bagus tak mesti berasal dari berita buruk yang disajikan secara vulgar. Hal yang positif bisa menjadi berita yang bagus "Good news is good news". Dengan menonjolkan sisi positif dan menawarkan alternatif pemecahan, berita dalam jurnalisme positif dapat membangkitkan optimisme dan perilaku positif pada diri khalayak yang dapat

berguna untuk mengantisipasi sesuatu yang bisa terjadi pada masa mendatang. (Gopalan, 2012: 14)

Salah satu media yang konsisten dalam menjalankan proses jurnalistik, dan mengusung jurnalisme positif adalah *Beritabaik.id*, dimana konsep tersebut telah digunakan seluruh awak redaksi sejak awal dibentuknya media tersebut, yakni di tahun 2017. *Beritabaik.id* merupakan media yang berkantor di Kota Bandung, yang lahir dengan visinya untuk mengapresiasi segala macam kebaikan dan prestasi dari Indonesia sekecil apapun tentunya dengan mengusung jurnalisme positif dalam praktek jurnalistiknya. Tanpa bermaksud menghilangkan sisi kritis dari masyarakat, media tersebut ingin menjadi penyeimbang sekaligus penyegar informasi di tengah kejenuhan masyarakat terhadap jumlah berita bernada negatif di sejumlah media massa ternama di Indonesia yang masih mendominasi informasi publik.

Beritabaik.id terdiri dari 14 orang yang terdiri dari CEO hingga reporter, serta ditambah 5 orang kontributor yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia, diantaranya, Jakarta, Jember, Mojokerto, Surabaya dan Bali. Maka penelitian ini secara khusus meneliti hal-hal yang tidak banyak diketahui dalam dunia jurnalistik terkait pemahaman wartawan mengenai jurnalisme positif. Oleh karena itu penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif ini menjadi menarik untuk diteliti lebih dalam berdasarkan konsep pemahaman bloom.

1.2 Fokus Penelitian

1. Bagaimana wartawan *Beritabaik.id* menerjemahkan jurnalisme positif?
2. Bagaimana wartawan *Beritabaik.id* menginterpretasikan jurnalisme positif?

3. Bagaimana wartawan *Beritabaik.id* mengeksplorasi jurnalisme positif dalam pemberitaan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana wartawan *Beritabaik.id* menerjemahkan jurnalisme positif
2. Untuk mengetahui bagaimana wartawan *Beritabaik.id* menginterpretasikan jurnalisme positif
3. Untuk mengetahui bagaimana wartawan *Beritabaik.id* mengeksplorasi jurnalisme positif dalam pemberitaan

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam upaya mengembangkan institusi pendidikan jurnalistik, khususnya dalam pemberian informasi mengenai jurnalisme positif.

1.4.2 Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan dapat dijadikan acuan bagi praktisi jurnalistik, mahasiswa, dan masyarakat untuk lebih dapat memahami dan menerapkan jurnalisme positif.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis mengacu pada beberapa referensi skripsi dan jurnal penelitian mahasiswa yang ditinjau berdasarkan judul, tujuan, metode, pendekatan, hasil, relevansi, dan komentar. Penelitian sejenis ini diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Giovany Dewia, UIN Bandung, pada tahun 2017 tentang Jurnalisme damai dalam pemberitaan konflik. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jurnalisme damai penting digunakan dalam pemberitaan konflik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Haeckal M Husain, UIN Bandung, dengan Judul Penerapan Jurnalisme Robot di Beritagar.id. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan teori difusi inovasi. Hasil penelitian menghasilkan bahwa mekanisme kerja jurnalisme robot diruang redaksi dari proses pencarian, penulisan dan penyebarluasan. Penggunaan jurnalisme robotpun memiliki kelebihan dan kekurangan. Serta alasan Beritagar.id menggunakan robot ialah untuk mempermudah pekerjaan awak redaksi.

Ketiga, Penelitian M. Naufal Alhafiizh yang berjudul Jurnalisme Islam pada Rubrik Khazanah Republika dalam pandangan Dosen Ilmu Komunikasi UIN Bandung pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan Teori persepsi Gordon Allport yang menghasilkan berupa Republika termasuk pada media yang menerapkan prinsip-prinsip Jurnalisme Islam, Dalam penyajiann berita sudah sesuai dengan standar Jurnalistik, Isu yang digali dalam pemberitaanpun dapat menambah pengetahuan tentang keislaman dan bisa diterima semua kalangan.

Keempat, Penelitian Asmarani Hana Firdausi tentang Penerapan Jurnalisme Positif dalam Media Online (Studi Kebijakan Redaksional pada Times Indonesia). Metode yang digukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan jurnalisme positif yang dilakukan dengan memainkan pengambilan angle berita.

Dalam penerapannya Jurnalisme positif times didukung oleh beberapa faktor diantaranya, rutinitas media, faktor organisasi dan ideologi

Kelima, penelitian berjudul “Independensi Jurnalis di Kota Bandung” oleh Dita Nur Amalia. Menggunakan teori manajemen makna terkoordinasi dan makna hierarki pengaruh isi media. Hasil dari penelitian adalah bahwa pada praktiknya wartawan memiliki dua norma yaitu norma etis dan norma teknis.

Berdasarkan Uraian dari referensi penelitian sejenis diatas, bisa ditinjau menggunakan table berikut ini :

Tabel 1.1
Tinjauan Penelitian Sejenis

Nama/ Judul (Tahun)	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Giovany Dewia/ Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan Konflik (2017)	Studi Kasus	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jurnalisme damai penting digunakan dalam pemberitaan konflik.	Membahas genre Jurnalisme dalam pemberitaan	Jurnalisme damai yang diteliti menggunakan studi kasus, Sedangkan peneliti fokus pada Jurnalisme positif dengan menggunakan deskriptif kualitatif
Haekal M Husain/ Penerapan Jurnalisme Robot di Beritagar.id (2017)	Deskriptif Kualitatif	Mekanisme kerja jurnalisme robot diruang redaksi dari proses pencarian, penulisan dan penyebarluasan. Penggunaan jurnalisme robotpun memiliki kelebihan dan kekurangan. Serta alasan Beritagar.id menggunakan	Jurnalisme baru yang digunakan oleh sebagian kecil media di dunia	Jurnalisme robot sebagai penelitian utama, sedangkan peneliti membahas sesuatu yang baru
M. Naufal Alhafizh/ Jurnalisme Islam pada Rubrik Khazanah Republika dalam pandangan Dosen Ilkmu UIN (2017)	Deskriptif Kualitatif	Republika termasuk pada media yang menerapkan prinsip-prinsip Jurnalisme Islam, Dalam penyajiann berita sudah sesuai dengan standar Jurnalistik, Isu yang digali dalam pemberitaanpun dapat menambah pengetahuan tentang keislaman dan bisa diterima semua kalangan.	Jurnalisme yang belum memiliki pengertian secara ilmiah	Fokus pada jurnalisme yang digunakan pada media yang fokus pada isu keagamaan, terutama islam
Setianingrum, V M., <i>Penerapan</i>	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan jurnalisme positif	Jurnalisme yang digunakan	Penelitian berfokus pada Kebijakan Redaksional yang

<i>Jurnalisme Positif dalam Media Online.</i> (2018)		yang dilakukan dengan memainkan pengambilan angle berita. Dalam penerapannya Jurnalisme positif times didukung oleh beberapa faktor diantaranya, rutinitas media, faktor organisasi dan ideologi	oleh media dengan pandangan positif	diterapkan di media, Sedangkan penelitian yang dibuat oleh peneliti, mengenai pemahaman wartawan tentang Jurnalisme positif, dimana tempat ia bekerja
Dita Nur Amalia/ Skripsi/ Independensi Jurnalis		Implementasi independensi jurnalistik terbagi menjadi 2 (norma teknis dan norma etis). Rutinitas dilakukan sesuai kebijakan redaksi	Independensi merupakan sikap yang membentuk jurnalisme positif	Menitik beratkan pada pengalaman dalam penerapan independensi yang memang lekat dengan jurnalisme positif

1.5.2 Landasan Konseptual

Landasan konseptual dalam penelitian dimulai dengan menjelaskan konsep serta pengertian yang berkaitan dengan judul dan metode, yang digunakan. Kerangka konseptual membantu peneliti dalam meningkatkan pengetahuan dan mengendalikan kegiatan penelitian terhadap fenomena yang diteliti. Adapun konsep-konsep yang ada pada penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Pemahaman

Pemahaman (comprehension) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman dimulai setelah seseorang melakukan proses mencari tahu. Setelah mengetahui maka tahap selanjutnya adalah memahami.

Menurut Bloom pemahaman adalah kemampuan untuk menguasai pengertian. Pemahaman tampak pada alih bahan dari satu bentuk ke bentuk lainnya, penafsiran, dan memperkirakan. Untuk dapat memahami apa yang dipelajari

perlu adanya aktivitas belajar yang efektif. Seseorang akan memiliki tingkat pemahaman yang tinggi apabila ia mencari tahu sendiri apa yang dipelajari, bukan sekedar menghafal apa yang sudah ada.

Indikator pemahaman konsep menurut Benyamin S. Bloom sebagai berikut:

(1) Penerjemahan (translation), (2) Penafsiran (interpretation), (3) Ekstrapolasi (extrapolation).

1. Penerjemahan (translation), yaitu menterjemahkan konsepsi abstrak menjadi suatu model. Misalnya dari lambang ke arti. Kata kerja operasional yang digunakan adalah menterjemahkan, mengubah, mengilustrasikan, memberikan definisi, dan menjelaskan kembali.
2. Penafsiran (Interpretation), yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi, misalnya diberikan suatu diagram, tabel, grafik atau gambar-gambar dan ditafsirkan. Kata kerja operasional yang digunakan adalah menginterpretasikan, membedakan, menjelaskan, dan menggambarkan.
3. Ekstrapolasi (extrapolation) atau eksplorasi yaitu menyimpulkan dari sesuatu yang telah diketahui. Kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah memperhitungkan, menduga, menyimpulkan, meramalkan, membedakan, menentukan dan mengisi.

b. Jurnalisme Positif

Menurut MacDougall (1972) Jurnalistik atau journalism berasal dari perkataan *journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari ataupun juga surat kabar. *Journal* berasal dari perkataan Latin *diurnalis*, artinya harian

atau tiap hari. Dari kata tersebut lahirlah kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik. Sedangkan Onong Uchjana Effendy dalam bukunya mendefinisikan bahwa jurnalistik merupakan kegiatan mengolah laporan harian yang menarik minat khalayak, mulai dari peliputan sampai penyebaran kepada masyarakat. (Kusumaningrat, 2014: 15).

Beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa secara istilah jurnalisme dan jurnalistik memiliki arti yang sama, yaitu kegiatan penyiapan, penulisan, penyuntingan, dan penyampaian berita kepada publik melalui saluran media massa.

Sedangkan Jurnalisme positif merupakan sebuah alternatif dalam praktek jurnalistik yang dilakukan dengan pendekatan positif atau berdasarkan pemikiran positif. Menurut Michael Andrea dalam bukunya *Kekuatan Super Dahsyat Berpikir Positif* menjelaskan bahwa, berpikir positif adalah sikap mental yang melibatkan proses memasukkan pikiran-pikiran, kata-kata, dan gambaran-gambaran yang konstruktif bagi perkembangan pikiran. Dengan demikian, pikiran positif akan melahirkan kebahagiaan, sukacita, kesehatan, serta kesuksesan dalam setiap situasi dan tindakan. Senada dengan Michael, Saleh Muwafik menjelaskan bahwa berpikir positif adalah pikiran yang mengarahkan seseorang untuk melihat segala sesuatu secara positif atau dari segi positifnya.

Jurnalisme positif adalah konsep pemikiran tentang bagaimana aktivitas jurnalistik dijalankan dengan baik dan benar sesuai kaidah jurnalistik dan asas kemanusiaan agar berita yang disajikan tidak saja objektif dan bermakna, melainkan juga menumbuhkan harapan, optimisme dan perilaku positif pada

publik pembaca. (Sachin Gopalan, Irwan Djaja, dkk. (2012), *Panduan Kerja Jurnalis Berita Satu*. Manajemen Beritasatu Media Holdings).

c. Media Online

Dalam pedoman Pemberitaan Media Siber, media online merupakan segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan Undang-undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan oleh Dewan Pers. Sebagaimana yang tertuang dalam buku *Jurnalistik Online* Karya Syamsul Romli menyebutkan bahwa Media Online memiliki istilah lain seperti Media Siber, Media Internet, dan Media Baru yang diartikan sebagai media yang tersaji secara online di sebuah web maupun situs internet. (Dewan Pers, 2012)

d. Wartawan

Kata “wartawan” terdiri dari kata dasar “warta”, yang imbuhan “wan” kata “warta” memiliki arti berita atau “informasi”, dan “wan” merupakan akhiran yang bermakna pelaku atau orang. Dengan demikian wartawan adalah orang yang mencari meliput dan melaporkan kejadian atau peristiwa melalui penerbitan tempat mereka bekerja (Darsono dan Muhaemin, 2012 :131).

Wartawan dalam melaksanakan tugasnya harus menjunjung tinggi profesionalisme. Profesionalismenya meliputi menempatkan diri pada kepentingan audience. Terdapat dua norma yang diidentifikasi, yaitu norma teknis (keharusan menghimpun berita dengan cepat, keterampilan menulis dan menyunting) dan norma etis (kewajiban kepada pembaca serta nilai-nilai seperti tanggungjawab, sikap tidak memihak dan lain-lain) (Kusumaningrat, 2016 : 115).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, wartawan merupakan profesi seseorang dalam mencari, menulis, mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan informasi maupun berita melalui media massa.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kota Bandung, informan yang dibutuhkan lima orang wartawan yang telah bergabung di Beritabaik.id yang beralamat di Jalan Cigadung Raya Barat No 5, Gedung Urbane, Cipadung, Cibeunying Kaler, Kota Bandung. Ada beberapa pertimbangan penting penelitian dilakukan di kota Bandung, diantaranya karena hanya beritabaik.id satu-satunya media di kota bandung yang menerapkan konsep jurnalisme positif di medianya, serta kemudahan akses mobilitas yang mendukung dalam penelitian ini.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Pradigma merupakan cara pandang tentang sesuatu yang didalamnya mengandung sejumlah asumsi, teori, model dan solusi tertentu mengenai pokok persoalan, tujuan, dan sifat dasar bahan kajian. Paradigma interpretif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, tidak terpisah-pisah satu dengan lainnya, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan antar gejala bersifat timbal balik (reviprocal), bukan kausalitas.

Paradigma ini memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dinamis, berproses dan penuh makna subjektif. Realitas sosial tidak lain adalah konstruksi sosial. Sedangkan posisi manusia dalam paradigma ini, memandang manusia sebagai makhluk yang berkesadaran dan bersifat intensional dalam bertindak. Jika

dikaitkan dengan hakikat realitas, paradigma interpretif memandang realitas sosial itu bersifat jamak dan holistik. Peneliti berinteraksi langsung dengan subjek dilapangan dalam hubungan yang saling mengikat (Value-bound), proses penelitian berlangsung secara siklusi (tidak linier), bertujuan untuk mengembangkan teori, dan hasil akhir atau temuan bersifat terbuka (Mudjia Rahardjo, 2018).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan subyektif yang bersifat interpretif. Dimana peneliti akan menjelaskan mengenai jurnalisme positif berdasarkan pemahaman yang diarasakan para wartawan media Beritabaik.id. Pendekatan subjektif juga muncul karena menganggap manusia “bebas dan aktif dalam berperilaku dan memaknai realitas sosial” (Krisyanto, 2010).

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Kualitatif Deskriptif. Menurut Creswell (1995). Penelitian Kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah. Gunawan (2013, 83)

Seperti yang dijelaskan Gunawan dalam bukunya “Metode Penelitian Kualitatif” mengatakan bahwa penelitian kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan

antar fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika alamiah, dengan tujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang diamati.

Penelitian kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dalam kehidupan. Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya. Melalui pendekatan ini akan terungkap gambaran mengenai aktualisasi, realitas sosial, dan persepsi sasaran penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam mengolah data yang terkumpul. Setelah data-data yang dibutuhkan lengkap nantinya akan disusun hingga memaparkan bagaimana penerapan jurnalisme positif pada media online terhadap wartawan Beritabaik.id saat proses jurnalistik berlangsung, seperti apa hambatan maupun rintangan yang dirasakan saat dilapangan.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah pendekatan subjektif, maka data penelitian yang akan dikumpulkan adalah data kualitatif. Data atau informasi yang diperoleh secara bertahap dan disesuaikan metode penelitian studi deskriptif kualitatif, yaitu analisis mendalam yang akan didapatkan peneliti berupa kalimat verbal. Jenis data ini mencakup pemahaman konsep jurnalisme positif pada wartawan di *Beritabaik.id*.

Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Penelitian ini menggunakan wawancara dari informan sebagai sumber data primer.

2. Sumber Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh oleh sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder ini berfungsi untuk melengkapi data primer, tapi data ini bisa membantu periset bila data primer terbatas dan sulit diperoleh. Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah data-daya dari dokumen, seperti buku.

1.6.5 Penentuan Informan

a. Informan dan Unit Analisis

Informan adalah orang yang terlibat langsung dengan fokus penelitian, dalam hal ini informan yang dimaksud adalah Wartawan Media *Beritabaik.id*.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam teknik penentuan informannya sendiri, penelitian ini menentukan kualifikasi informan tersebut. Pada teknik penentuan informan ini peneliti menggunakan teknik *Purposive snowball sampling* untuk memudahkan peneliti mendapatkan informan. Dikarnakan pada proses ini peneliti mempunyai kriteria sendiri mengenai informan dan bisa mendapatkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Sedangkan orang-orang yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel. (Kriyanto, 2008).

Selain itu peneliti juga mengacu kepada pendapat Spradley. Menurutnya informan harus memiliki beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan. Berikut pemaparannya :

1. Subjek yang telah lama dan intensif meyakini dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memeriksa informasi diluar kepala tentang suatu yang ditanyakan.
2. Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Subjek yang memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahuludan maka relative masih lugu dalam memberikan informasi (Spardley dalam moleong, 2000:165).

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Ridwan, 2012: 69). Teknik ini diwujudkan dalam bentuk angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi, dan lain-lain. Kemudian penelitian ini memilih salah satu atau gabungan dari teknik tersebut yang disesuaikan dengan masalah yang dihadapi. Sementara itu, penelitian ini akan menggunakan gabungan teknik, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Menurut Poerwandari (1998) observasi, adalah kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antaraspek dalam fenomena tersebut. Gunawan (2013: 143).

b. Wawancara

Adalah teknik pengumpulan data yang sesuai dengan studi kualitatif dalam penelitian ini. Wawancara ini utamanya akan dilaksanakan di lokasi penelitian, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk melakukannya via surel atau media komunikasi lainnya. Dalam wawancaranya sendiri, penelitian ini menggunakan wawancara tak terstruktur. Teknik ini disebut juga wawancara mendalam, intensif, dan terbuka. Hasil wawancara ini tidak akan lepas dari konteks sosial, di mana informasinya diperoleh dari kata-kata informan sendiri dan dengan sendirinya merupakan subjektivitas informan (Ratna, 2016: 222).

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini berkaitan dengan sumber terakhir, interaksi bermakna antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, interaksi internal dalam diri sendiri, seperti hasil-hasil karya baik ilmiah maupun nonilmiah, dan berbagai bentuk catatan harian lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan teknik dokumentasi pada buku, informasi di internet, dan catatan lainnya yang dianggap penting. (Ratna, 2016: 230).

1.6.7 Teknik Analisis Data

Analisis data yang ditempuh penulis yaitu analisis data kualitatif yang mencakup penelusuran data, melalui catatan-catatan (pengamatan lapangan) untuk menemukan pola-pola budaya yang dikaji oleh peneliti (Mantja: 2007).

Sementara itu menurut Miles dan Huberman (1992) dalam diperlukan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif yang terdiri dari Reduksi data, paparan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. (Gunawan, 1993: 210)

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal pokok yang penting dan mencari tema atau polanya (Sugiyono, 2007: 92). Paparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Huberman, 1992). Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

Dalam hal ini, penulis melakukan pengumpulan data berdasarkan hasil wawancara beberapa wartawan media online *Beritabaik.id* yang telah ditentukan tentang pemahaman jurnalis positif. Kemudian mereduksinya dengan memilih, menyederhanakan, dan memilih hal-hal penting. Setelah di Reduksi, kemudian disajikan dalam bentuk narasi untuk menarik kesimpulan.

1.6.8 Rencana Jadwal Penelitian

Tabel 1.2

Rencana Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan 2019						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Juli	Sep	
1.	Tahap Persiapan Penelitian							
	a. Penyusunan dan pengajuan judul							
	b. Pengajuan Proposal							

	c. Perijinan Penelitian						
2.	Tahap Pelaksanaan						
	a. Pengumpulan Data						
	b. Analisis Data						
3.	Tahap Penyusunan Laporan						
4.	Wisuda						

